

Eksistensi Tari Lengger dalam Dinamika Budaya Lokal Banyumas

Aulia Qolbu Ghoefira (1)

Universitas Jenderal Soedirman

aulia.ghoefira@mhs.unsoed.ac.id

Alya Martzalyanti (2)

Universitas Jenderal Soedirman

alya.martzalyanti@mhs.unsoed.ac.id

Baruna Wahyudi Putri (3)

Universitas Jenderal Soedirman

baruna.putri@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2025.5.2.16471>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

15th August 2025

Final Revision:

21th Okt 2025

Available online:

31th Desember
2025

Penelitian ini mengkaji eksistensi Tari Lengger dalam konteks dinamika budaya lokal masyarakat Banyumas, Jawa Tengah. Tari Lengger tidak hanya hadir sebagai seni pertunjukan tradisional, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai filosofis seperti keseimbangan gender, spiritualitas, keharmonisan sosial, dan rasa syukur. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di dua sanggar aktif, yaitu Graha Mustika dan Gading Kusuma. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Tari Lengger menghadapi tantangan berupa stereotip gender, pergeseran fungsi dari ritual ke hiburan, dan minimnya regenerasi seniman muda, komunitas seni tetap adaptif melalui inovasi-inovasi kontemporer dan pendekatan edukatif. Strategi pelestarian juga didukung oleh Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan melalui empat aspek utama: perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Peran generasi muda sangat vital dalam keberlanjutan Tari Lengger sebagai warisan budaya hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian Tari Lengger tidak hanya memerlukan pewarisan teknik, tetapi juga internalisasi nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut agar tetap relevan di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Tari Lengger, eksistensi, budaya lokal, pelestarian, nilai filosofis

PENDAHULUAN

Tari tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tidak hanya merepresentasikan aspek estetika masyarakat, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, spiritual, dan

filosofis yang mencerminkan pandangan hidup kolektif. Dalam konteks masyarakat Jawa, tari tradisional telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, baik dalam kerangka ritual, hiburan, maupun sebagai medium komunikasi simbolik. Salah satu bentuk tari yang berkembang secara khas di wilayah Banyumas, Jawa Tengah, adalah Tari Lengger. Kesenian ini menjadi representasi budaya lokal yang unik karena memadukan elemen pertunjukan, nilai kepercayaan, dan praktik sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Warisan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, melainkan juga sebagai simbol jati diri masyarakat yang terus dijaga dan diinternalisasi lintas generasi.

Tari Lengger memiliki akar yang kuat dalam tradisi agraris masyarakat Banyumas, terutama dalam kaitannya dengan praktik ritual seperti ruwatan, sedekah bumi, dan baritan yang dilaksanakan sebagai wujud syukur atas hasil panen dan sebagai permohonan perlindungan terhadap marabahaya. Dalam konteks tersebut, Tari Lengger tidak hanya dimaknai sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan struktur sosial, fungsi Tari Lengger mengalami transformasi dari bentuk pertunjukan sakral menjadi pertunjukan publik yang fleksibel dan adaptif, tanpa meninggalkan muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Evolusi fungsi tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi budaya yang berjalan dinamis antara pelaku seni, masyarakat pendukung, dan konteks sosial yang terus berubah.

Keunikan Tari Lengger terletak pada kompleksitas nilai simbolik yang diekspresikan melalui unsur gerak, musik, kostum, dan tata rias. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah kehadiran Lengger Lanang, yaitu penari laki-laki yang membawakan gerakan feminim sebagai bentuk representasi keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin. Praktik ini tidak dimaksudkan sebagai bentuk penyimpangan, melainkan sebagai simbol harmoni batin yang merefleksikan kosmologi Jawa. Nilai-nilai seperti spiritualitas, penghormatan terhadap alam, dan harmoni sosial secara konsisten teraktualisasi dalam setiap elemen pertunjukan. Namun demikian, di tengah perkembangan budaya populer dan dominasi nilai-nilai modern, makna filosofis Tari Lengger sering kali disalahpahami atau bahkan dipinggirkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Di sinilah urgensi pelestarian tidak hanya terkait pada pelaku seni, tetapi juga pada pemahaman lintas sektoral mengenai nilai-nilai yang melekat dalam kesenian tersebut.

Tantangan lain yang dihadapi dalam pelestarian Tari Lengger adalah menurunnya minat generasi penerus terhadap seni tradisional, stigma sosial terhadap bentuk ekspresi gender nonkonvensional dalam pertunjukan, serta terbatasnya dukungan kebijakan dan infrastruktur budaya dari pemerintah daerah. Regenerasi penari dan pelaku seni cenderung berjalan lambat, dan upaya pelestarian banyak bergantung pada inisiatif komunitas secara swadaya. Dalam kondisi

demikian, beberapa sanggar seni seperti Graha Mustika dan Gading Kusuma tampil sebagai agen pelestari yang berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan Tari Lengger melalui pelatihan, pertunjukan, dan inovasi berbasis komunitas. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan tidak harus selalu berasal dari intervensi struktural, tetapi dapat bertumpu pada kesadaran kolektif dan dedikasi komunitas akar rumput dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal mereka.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas Tari Lengger dalam berbagai perspektif. Fatmawaty *et al.* (2018) menyoroti bentuk representasi gender dalam Tari Lengger Lanang, sementara Islami *et al.* (2022) mengkaji pemaknaan tari sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek estetika dan simbolik secara parsial. Masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengulas strategi pelestarian Tari Lengger secara menyeluruh dalam konteks sosial budaya yang dinamis, termasuk bagaimana komunitas seni beradaptasi dengan tantangan modernisasi, membangun sistem regenerasi, dan mempertahankan nilai-nilai filosofis dalam praktik pelestariannya. Selain itu, dimensi partisipatif masyarakat serta integrasi nilai-nilai lokal dalam program pelestarian berbasis komunitas masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam kajian akademik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Tari Lengger dalam dinamika budaya lokal masyarakat Banyumas, dengan fokus pada pemaknaan nilai-nilai filosofis serta strategi pelestarian yang dijalankan oleh komunitas seni. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksploratif digunakan untuk menggali praktik pelestarian secara kontekstual melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan narasi budaya lokal, sekaligus menjadi landasan konseptual dalam perumusan kebijakan pelestarian seni tradisional berbasis komunitas yang responsif terhadap tantangan zaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan dalam tataran akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam upaya pelestarian seni tradisional sebagai warisan budaya yang hidup dan dinamis..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai eksistensi Tari Lengger serta strategi pelestariannya dalam konteks dinamika budaya masyarakat Banyumas. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi secara holistik makna, nilai filosofis, dan praktik budaya yang dijalankan oleh komunitas pelaku seni

tradisi. Fokus utama penelitian terletak pada bagaimana Tari Lengger dipertahankan, diadaptasi, dan dimaknai oleh masyarakat lokal di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara kontekstual, kompleks, dan penuh nuansa.

Lokasi penelitian dilaksanakan di dua sanggar seni yang aktif melestarikan Tari Lengger, yaitu Sanggar Graha Mustika yang berlokasi di kawasan urban Purwokerto Timur, dan Sanggar Gading Kusuma yang terletak di Dusun Banteran, Kecamatan Sumbang, Kabupaten Banyumas. Kedua lokasi ini dipilih karena merepresentasikan dua spektrum sosial yang berbeda, urban dan semi-rural, yang memungkinkan perbandingan konteks pelestarian budaya secara lebih komprehensif. Subjek penelitian terdiri atas lima narasumber utama. Dari kalangan pelaku budaya, yaitu Wahyu Jatiwasesa, pendiri sekaligus pengelola Sanggar Gading Kusuma; dan Kustari, pengasuh serta guru tari di Sanggar Graha Mustika. Dari kelompok pelaku seni, terdapat Neysa dan Inda, dua penari aktif yang mewakili generasi muda. Dari pihak penonton, narasumber yang dipilih adalah Ibu Antik, seorang warga yang rutin menyaksikan pertunjukan Tari Lengger dan memiliki pemahaman sosial-budaya terhadap kesenian tersebut. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam ekosistem pelestarian Tari Lengger.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur agar tetap terarah namun fleksibel dalam menggali pengalaman, pandangan, dan narasi kultural para narasumber. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap ragam makna subjektif yang dimiliki oleh masing-masing informan. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan latihan, pementasan, serta interaksi sosial di lingkungan sanggar. Kehadiran langsung peneliti dalam kegiatan tersebut memberikan peluang untuk mengamati pola-pola interaksi, respon masyarakat, dan dinamika internal sanggar secara naturalistik. Sedangkan dokumentasi meliputi pengumpulan foto, rekaman video, arsip kegiatan, catatan lapangan, serta properti kesenian seperti kostum dan perangkat gamelan yang digunakan dalam pertunjukan. Dokumentasi visual ini penting untuk memperkuat validitas temuan dan memperkaya deskripsi data.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi dan validitas informasi. Triangulasi tidak hanya meningkatkan reliabilitas data, tetapi juga memperkaya perspektif dalam analisis. Validasi juga dilakukan dengan member checking, di mana peneliti mengonfirmasi ulang temuan awal kepada narasumber untuk memastikan interpretasi

tidak menyimpang dari realitas lapangan. Teknik ini sangat penting untuk menjaga integritas dan kredibilitas data kualitatif, terutama dalam studi yang mengangkat aspek nilai dan budaya.

Proses analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang sesuai dengan fokus kajian, seperti nilai-nilai filosofis, perubahan fungsi pertunjukan, dan strategi pelestarian. Data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan keterkaitan antar temuan, kemudian dianalisis secara induktif untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan dinamika pelestarian Tari Lengger sebagai warisan budaya yang hidup dan adaptif, serta diverifikasi ulang melalui proses berulang untuk memastikan ketepatan interpretasi. Dengan demikian, proses analisis tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai pola-pola pelestarian budaya dalam masyarakat lokal yang terus berubah..

cat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di dua lokasi penelitian, yakni Sanggar Graha Mustika dan Sanggar Gading Kusuma di Kabupaten Banyumas. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan disusun dalam bentuk tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu eksistensi Tari Lengger, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, tantangan pelestarian, serta strategi adaptasi dan relevansi praktik tersebut terhadap kerangka pemajuan kebudayaan. Penyajian hasil dipadukan dengan pembahasan secara interpretatif untuk menunjukkan hubungan antara praktik budaya yang ditemukan di lapangan dengan konteks sosial, historis, dan perkembangan kebudayaan lokal masyarakat Banyumas.

Eksistensi Tari Lengger di Tengah Masyarakat

Tari Lengger merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal masyarakat Banyumas yang hingga kini menunjukkan daya hidup yang signifikan di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi budaya. Sebagai seni pertunjukan tradisional yang memiliki akar kuat dalam praktik spiritual dan ritus agraris masyarakat Jawa, eksistensi Tari Lengger tidak hanya dipertahankan melalui pewarisan gerak atau bentuk pertunjukan semata, tetapi juga melalui pemaknaan ulang yang dilakukan oleh pelaku seni dan komunitas pendukungnya. Hasil penelitian lapangan di dua sanggar utama, yakni Sanggar Graha Mustika di wilayah urban Purwokerto dan Sanggar Gading Kusuma di kawasan semi-rural Kecamatan Sumbang, menunjukkan bahwa Tari Lengger

mengalami perkembangan yang dinamis sesuai dengan konteks sosial masing-masing.

Di Sanggar Graha Mustika, eksistensi Tari Lengger lebih difungsikan dalam kerangka pertunjukan kontemporer yang berorientasi pada kebutuhan representatif budaya lokal dalam berbagai acara resmi dan edukatif. Kustari, selaku pengelola sanggar, menjelaskan bahwa strategi pelestarian dilakukan melalui pengemasan bentuk pertunjukan yang lebih fleksibel namun tetap mempertahankan substansi nilai-nilai tradisionalnya. Pementasan Tari Lengger secara rutin dilakukan dalam forum resmi pemerintah daerah, institusi pendidikan, maupun komunitas kesenian lintas daerah. Adaptasi ini menunjukkan bahwa Tari Lengger tidak terjebak dalam bentuk konservatif, melainkan berkembang sebagai entitas budaya yang komunikatif dan responsif terhadap kebutuhan masa kini.

Sebaliknya, Sanggar Gading Kusuma mempertahankan bentuk Tari Lengger dalam kerangka ritus tradisional dan spiritualitas masyarakat desa. Wahyu Jatiwasesa, pendiri sanggar, menekankan bahwa tari ini masih digunakan dalam konteks upacara ruwatan, sedekah bumi, dan hajatan desa yang diyakini mengandung makna perlindungan dan keseimbangan antara manusia dan alam. Di sini, Tari Lengger berfungsi sebagai media ekspresi spiritual dan sosial sekaligus sebagai sarana transmisi nilai-nilai kolektif yang telah hidup dalam sistem budaya masyarakat Banyumas secara turun-temurun. Dengan mempertahankan fungsi sakralnya, sanggar ini memelihara autentisitas makna Tari Lengger yang bersumber dari relasi manusia dengan kosmos, sebagaimana tercermin dalam bentuk, gerak, serta narasi pertunjukan.

Keterlibatan generasi muda dalam proses pelestarian di kedua sanggar menjadi penanda penting keberlanjutan eksistensi Tari Lengger. Di Graha Mustika, pelatihan seni tari dilakukan secara terstruktur dengan memasukkan unsur edukasi budaya seperti pembacaan tembang macapat, pengenalan gamelan Banyumasan, serta narasi historis tentang asal-usul Tari Lengger. Sementara di Gading Kusuma, pendidikan dilakukan dalam bentuk pembinaan komunitas berbasis keluarga dan desa, di mana anak-anak dikenalkan pada tari sejak usia dini dan didorong untuk terlibat langsung dalam pementasan adat desa. Model pelatihan ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kolektif dan identitas budaya lokal.

Partisipasi aktif masyarakat dalam menyaksikan dan mendukung pertunjukan tari juga menjadi unsur vital dalam memperkuat keberlanjutan seni ini. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Antik, seorang penonton yang rutin menghadiri pementasan, kehadiran Tari Lengger dalam acara-acara sosial dan adat masih sangat dinantikan. Menurutnya, pertunjukan ini bukan hanya menjadi hiburan, melainkan juga simbol kohesi sosial dan pengingat atas nilai-nilai tradisi yang sarat makna. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi Tari Lengger tidak dapat dilepaskan dari dimensi partisipatif masyarakat sebagai subjek budaya yang aktif.

Peran lembaga formal, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, serta dinas kebudayaan, juga menjadi faktor pendukung yang memperkuat eksistensi Tari Lengger dalam ruang sosial yang lebih luas. Meskipun sebagian besar upaya pelestarian masih berbasis komunitas, dukungan dalam bentuk fasilitasi panggung, pelatihan, promosi kegiatan budaya, dan pengakuan dalam event-event resmi turut berkontribusi terhadap visibilitas dan keberlanjutan seni ini. Kolaborasi antara aktor lokal dan lembaga formal membuka peluang bagi pengembangan ekosistem budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui integrasi dengan program-program kebudayaan daerah, Tari Lengger tidak hanya dilestarikan sebagai warisan, tetapi juga diberdayakan sebagai instrumen pendidikan, identitas daerah, dan potensi budaya yang strategis.

Dengan demikian, eksistensi Tari Lengger dalam masyarakat Banyumas merepresentasikan bentuk keberlanjutan budaya yang adaptif dan berakar kuat pada konteks lokal. Sebagai kesenian tradisional, Tari Lengger tidak sekadar bertahan dalam bentuk pertunjukan yang diwariskan secara teknis, tetapi terus berkembang melalui reinterpretasi nilai, inovasi bentuk, serta penguatan partisipasi lintas generasi. Ketahanan budayanya tercermin dalam kemampuan para pelaku seni dan komunitas untuk merespons dinamika sosial tanpa mengorbankan esensi filosofis, spiritual, dan sosial yang menjadi dasar identitasnya. Kolaborasi antara komunitas seni, lembaga pendidikan, masyarakat, serta institusi pemerintah memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan secara sinergis apabila dilandasi oleh pemahaman bersama terhadap pentingnya warisan budaya sebagai bagian dari kehidupan yang terus bergerak. Oleh karena itu, Tari Lengger dapat dikategorikan sebagai warisan budaya hidup (*living heritage*) yang tidak hanya relevan secara kultural, tetapi juga strategis dalam memperkuat jati diri masyarakat di tengah tantangan modernisasi.

Nilai-Nilai Filosofis dalam Tari Lengger

Tari Lengger, sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang tumbuh dari akar budaya agraris masyarakat Banyumas, memuat sejumlah nilai filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan estetika pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan sistem pemikiran dan pandangan hidup kolektif. Hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para pelaku budaya mengungkap bahwa setiap unsur dalam Tari Lengger, baik gerakan, kostum, iringan musik, maupun tata rias mengandung simbolisme yang erat kaitannya dengan konsep keseimbangan, spiritualitas, keberagaman, dan harmoni sosial.

Salah satu nilai yang paling menonjol adalah keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin, yang tercermin secara eksplisit dalam praktik Tari Lengger Lanang. Dalam bentuk ini,

penari laki-laki tampil dengan kostum dan tata rias yang menyerupai perempuan. Ekspresi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran gender tertentu, tetapi untuk merepresentasikan prinsip harmoni dalam diri manusia. Informasi dari narasumber seperti Wahyu Jatiwasesa memperkuat pemahaman bahwa Tari Lengger tidak mengkotakkan identitas, melainkan membuka ruang bagi integrasi sisi lembut dan tegas dalam satu ekspresi tubuh. Pemahaman ini menjadi dasar dari filosofi yang mengedepankan keseimbangan batin, keselarasan sosial, dan toleransi terhadap keragaman ekspresi diri.

Nilai spiritualitas juga tercermin kuat dalam struktur dan suasana pertunjukan. Sebelum tampil, penari menjalani proses persiapan yang tidak hanya teknis, tetapi juga ritualistik, seperti doa bersama dan pembasuhan simbolis. Iringan musik gamelan dengan tembang bernuansa meditatif berfungsi sebagai sarana penciptaan atmosfer yang khusyuk. Gerakan entrak, di mana penari merendahkan tubuh ke bawah, dimaknai sebagai simbol kesadaran akan kerendahan hati di hadapan alam dan kekuatan yang lebih besar. Sementara gerakan geol yang berputar mencerminkan pemahaman tentang keteraturan kehidupan, siklus alam, dan kesinambungan hidup manusia di bumi. Seluruh elemen ini menunjukkan bahwa Tari Lengger merupakan sarana spiritual sekaligus refleksi kosmik dalam format artistik.

Nilai rasa syukur juga menjadi bagian integral dari pertunjukan. Dalam praktik sebelumnya, Tari Lengger ditampilkan sebagai bagian dari upacara panen dan sedekah bumi, sebagai bentuk terima kasih atas rezeki dan perlindungan yang telah diterima. Meskipun konteks pertunjukan kini telah lebih terbuka dan modern, narasi rasa syukur tetap hadir dalam bentuk simbolik maupun verbal dalam setiap pementasan. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai tersebut tidak terhapus oleh perubahan zaman, melainkan bertransformasi dalam bentuk yang lebih adaptif.

Tidak kalah penting, nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, pengabdian, dan kesetaraan tercermin dalam cara pelestarian Tari Lengger dijalankan. Di sanggar-sanggar seperti Graha Mustika dan Gading Kusuma, pelatihan dilakukan secara inklusif tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, atau kemampuan ekonomi peserta. Semua anggota komunitas diberi kesempatan yang sama untuk belajar, tampil, dan berkembang. Kondisi ini menciptakan ruang budaya yang egaliter, di mana partisipasi menjadi bentuk konkret dari rasa memiliki terhadap tradisi bersama. Praktik ini juga memperkuat solidaritas sosial dan semangat gotong royong, yang menjadi nilai penting dalam struktur sosial masyarakat Banyumas.

Secara keseluruhan, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam Tari Lengger memperlihatkan bahwa seni tradisional bukan sekadar bentuk warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga merupakan media untuk menyampaikan nilai kehidupan. Dengan mempertahankan muatan filosofisnya, Tari Lengger tidak hanya bertahan sebagai bentuk estetika,

tetapi juga menjadi ruang kontemplasi sosial dan spiritual yang terus relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Tantangan Pelestarian dan Strategi Adaptasi Komunitas

Popularitas Tari Lengger di era modern menunjukkan eksistensi yang berkelanjutan di tengah masyarakat Banyumas, namun dalam pelestariannya tidak luput dari berbagai tantangan yang kompleks. Temuan lapangan menunjukkan bahwa proses mempertahankan kesenian tradisional ini tidak berjalan linier, tetapi dihadapkan pada perubahan sosial, kultural, dan struktural yang menuntut adanya strategi adaptif dari para pelaku budaya dan komunitas pendukung. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek pertunjukan, tetapi juga menyentuh cara pandang masyarakat terhadap seni itu sendiri, terutama dalam konteks makna dan fungsi yang melekat di dalamnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah munculnya stigma sosial terhadap bentuk pertunjukan *Lengger Lanang*, yang melibatkan laki-laki sebagai penari dengan riasan dan atribut feminim. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh norma-norma gender konvensional, ekspresi seni semacam ini kerap disalahpahami sebagai bentuk penyimpangan. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa meskipun secara budaya Lengger Lanang telah lama menjadi bagian dari tradisi lokal, persepsi negatif terhadap peran penari laki-laki masih muncul, terutama di ruang publik yang belum akrab dengan simbolisme budaya tersebut. Hal ini menjadi tantangan psikologis maupun sosial yang dirasakan oleh pelaku seni dalam menampilkan karya mereka secara terbuka. Di beberapa kasus, tekanan sosial bahkan memengaruhi minat generasi muda laki-laki untuk belajar tari, karena takut mengalami stigmatisasi di lingkungan sekitar.

Selain persoalan persepsi, tantangan lain yang cukup krusial adalah minimnya regenerasi pelaku seni, khususnya dari kalangan remaja dan anak muda. Budaya populer dan kemajuan teknologi informasi telah mengubah pola hiburan dan referensi estetika generasi muda, yang cenderung lebih tertarik pada konten digital dan pertunjukan yang bersifat instan. Akibatnya, ketertarikan terhadap seni tradisional mengalami penurunan, terutama apabila pendekatan pelestarian tidak dilakukan secara kontekstual. Narasumber dari kedua sanggar menyatakan bahwa mempertahankan minat generasi muda terhadap seni tradisional memerlukan strategi yang lebih kreatif dan partisipatif, agar tidak hanya dimaknai sebagai bentuk warisan, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri yang relevan. Hal ini menuntut para pengelola sanggar untuk tidak hanya berperan sebagai pelatih, tetapi juga sebagai fasilitator budaya yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan selera dan aspirasi generasi kontemporer.

Menanggapi berbagai tantangan tersebut, komunitas seni seperti Sanggar Graha Mustika dan Sanggar Gading Kusuma menerapkan sejumlah strategi adaptasi. Di Graha Mustika, pendekatan dilakukan melalui integrasi antara seni tradisi dan gaya pertunjukan yang lebih kontemporer. Beberapa pertunjukan Tari Lengger dikombinasikan dengan iringan musik modern, seperti jazz atau pop etnik, yang dikemas secara estetik agar menarik bagi kalangan muda tanpa menghilangkan esensi gerak dan nilai simbolik tarian. Selain itu, sanggar ini juga secara aktif melakukan edukasi budaya melalui kunjungan sekolah, program pelatihan untuk pelajar, serta pemanfaatan media sosial sebagai ruang promosi. Upaya digitalisasi ini terbukti mampu memperluas jangkauan audiens dan menarik simpati masyarakat urban yang sebelumnya tidak familiar dengan budaya lokal.

Sementara itu, Sanggar Gading Kusuma memilih strategi berbasis komunitas lokal yang lebih mengedepankan pelibatan warga desa secara kolektif. Latihan tari dilakukan tidak hanya sebagai sarana pembinaan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas sosial yang mengikat antaranggota masyarakat. Dalam model ini, pelestarian kesenian tidak terpisah dari kehidupan keseharian warga, melainkan menjadi bagian dari ritme sosial mereka. Hal ini memperkuat ikatan emosional masyarakat terhadap Tari Lengger, sehingga keberlanjutan praktik budaya ini tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi juga pada kesadaran kolektif sebagai pemilik tradisi. Selain itu, pelibatan lintas usia dalam proses pelatihan turut membentuk ruang intergenerasional yang berfungsi sebagai media pewarisan nilai, norma, dan rasa memiliki terhadap kesenian lokal.

Selain strategi internal komunitas, dukungan dari pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam pelestarian. Beberapa kegiatan festival budaya, pelatihan tari berbasis sanggar, dan pendanaan kegiatan seni telah diberikan, meskipun distribusinya belum merata. Wahyu Jatiwasesa menyebutkan bahwa sebagian besar bantuan masih cenderung menyasar sanggar yang telah dikenal luas, sehingga sanggar kecil yang memiliki potensi besar kerap terlewatkan. Oleh karena itu, keberlanjutan Tari Lengger juga sangat ditentukan oleh adanya sistem pendampingan yang adil, berbasis kebutuhan komunitas, dan tidak hanya berorientasi pada pertunjukan besar semata. Kebijakan pelestarian seharusnya mengakomodasi keragaman karakter sanggar dan memberikan ruang tumbuh yang inklusif, agar pelaku seni di akar rumput tidak merasa terpinggirkan dalam ekosistem budaya yang seharusnya bersifat partisipatif.

Dengan demikian, pelestarian Tari Lengger tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis dan pementasan semata, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, kontekstual, dan berbasis nilai. Strategi adaptif yang dijalankan oleh komunitas membuktikan bahwa kesenian tradisional dapat tetap hidup dan relevan apabila dikelola dengan melibatkan masyarakat, menjawab kebutuhan zaman, dan tetap berpijak pada akar tradisinya. Pelestarian yang berhasil

tidak hanya menghasilkan penari atau pertunjukan, melainkan juga menumbuhkan kesadaran kultural, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman ekspresi budaya dalam masyarakat yang terus berkembang.

Relevansi dengan Pemajuan Kebudayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Tari Lengger di Banyumas memiliki relevansi yang erat dengan upaya pemajuan kebudayaan yang sedang digalakkan di Indonesia, khususnya dalam kerangka penguatan identitas budaya lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kehidupan kebudayaan. Pelestarian yang dilakukan oleh komunitas, sanggar, dan pelaku seni di tingkat lokal bukan hanya mempertahankan bentuk pertunjukan semata, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan kontinuitas tradisi secara kontekstual. Ini menunjukkan bahwa Tari Lengger tidak hanya menjadi artefak budaya yang dilestarikan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang hidup budaya yang terus berkembang. Peran Tari Lengger sebagai simbol budaya yang dinamis dan adaptif memperlihatkan bahwa kebudayaan bukanlah warisan yang statis, melainkan sistem nilai yang terus dihidupi dan ditafsir ulang sesuai dengan zaman dan kebutuhan masyarakatnya.

Empat pilar pemajuan kebudayaan sebagaimana dipahami dalam praktik di lapangan, yakni pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan telah dijalankan oleh komunitas dengan pendekatan berbasis lokalitas. Aspek pelindungan terlihat dari dokumentasi yang dilakukan oleh sanggar, baik dalam bentuk video, catatan pelatihan, maupun pelestarian narasi lisan yang menyertai pertunjukan. Di beberapa kasus, pelindungan ini juga mencakup upaya pengarsipan gerak dan lagu secara digital, sebagai bentuk adaptasi terhadap era informasi. Di sisi lain, pengembangan dilakukan dengan cara yang adaptif, seperti penggabungan musik modern, pengemasan pertunjukan dalam bentuk kolaboratif, serta pengenalan gaya baru yang tetap berpijak pada pakem gerak dan nilai dasar tari. Strategi ini memungkinkan Tari Lengger tetap aktual di mata publik, terutama generasi muda, tanpa harus kehilangan akar tradisinya.

Aspek pemanfaatan juga berjalan melalui integrasi Tari Lengger dalam kegiatan pariwisata lokal, acara resmi pemerintah, hingga pertunjukan lintas daerah. Dalam hal ini, Tari Lengger tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga menjadi potensi ekonomi budaya yang melibatkan banyak pihak, mulai dari penari, pengrawit, penata busana, hingga pengrajin atribut seni. Meskipun belum sepenuhnya dikelola dalam skema ekonomi kreatif yang terstruktur, aktivitas ini memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat menjadi sumber daya yang produktif jika dikelola secara berkelanjutan. Keberadaan Tari Lengger dalam ekosistem ekonomi

lokal juga memperkuat posisi seni tradisi sebagai aset kultural yang memiliki nilai tambah di luar ranah estetika, termasuk dalam penciptaan lapangan kerja kreatif skala komunitas.

Adapun aspek pembinaan tampak nyata dalam upaya komunitas sanggar yang secara konsisten melatih generasi muda, membina minat anak-anak terhadap seni tradisi, serta menjalin kemitraan informal dengan sekolah-sekolah di sekitar wilayah sanggar. Baik Sanggar Graha Mustika maupun Gading Kusuma menjadi bukti bahwa pembinaan tidak harus selalu terpusat pada lembaga formal, tetapi dapat tumbuh dari bawah melalui hubungan sosial dan kepedulian antaranggota komunitas. Dalam konteks ini, pembinaan berjalan sebagai bagian dari ekosistem budaya lokal yang menyatu dalam keseharian masyarakat, bukan sebagai kegiatan terpisah yang bersifat programatik. Bahkan dalam beberapa kasus, pendekatan berbasis keluarga yang dijalankan oleh sanggar terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai dan keterampilan seni sejak usia dini dibanding program-program pelatihan bersifat jangka pendek.

Namun demikian, relevansi pelestarian Tari Lengger terhadap kebijakan pemajuan kebudayaan masih menghadapi tantangan dari sisi kebijakan implementatif. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber, bantuan dan dukungan dari pemerintah daerah belum terdistribusi secara merata. Sanggar-sanggar kecil yang memiliki potensi besar kerap kurang mendapat akses terhadap pelatihan, promosi, maupun dukungan logistik. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pendampingan dan fasilitasi yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan nyata di tingkat komunitas. Selain itu, keterbatasan koordinasi antarinstansi serta belum optimalnya pemetaan potensi seni tradisional di daerah juga menjadi hambatan dalam menjembatani kebijakan nasional dengan praktik kebudayaan di tingkat lokal. Diperlukan model kemitraan multi-pihak yang tidak hanya top-down, tetapi juga membuka ruang dialog dan kolaborasi horizontal antara pemerintah, komunitas, dan sektor pendidikan.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelestarian Tari Lengger telah merefleksikan semangat pemajuan kebudayaan dalam praktiknya, meskipun belum sepenuhnya terhubung secara struktural dengan sistem kebijakan yang ada. Potensi yang dimiliki oleh komunitas seni di Banyumas perlu mendapat perhatian lebih lanjut agar inisiatif-inisiatif lokal ini dapat menjadi bagian dari kebijakan yang berorientasi pada penguatan budaya dari akar rumput. Keberhasilan pelestarian tidak hanya bergantung pada kehadiran regulasi, tetapi pada relasi yang sinergis antara negara, komunitas, dan pelaku seni yang memiliki komitmen terhadap keberlanjutan budaya lokal. Dalam hal ini, peran kebijakan seharusnya tidak hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi sebagai penguat ekosistem budaya yang berbasis pada keberagaman, kemandirian, dan kesinambungan nilai budaya lokal di tengah tantangan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di dua komunitas seni tradisional di Kabupaten Banyumas, yakni Sanggar Graha Mustika dan Sanggar Gading Kusuma, dapat disimpulkan bahwa eksistensi Tari Lengger hingga kini tetap terjaga melalui praktik budaya yang hidup dan kontekstual. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni pertunjukan semata, tetapi juga sebagai medium pemaknaan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat lokal. Perbedaan pendekatan pelestarian antara wilayah urban dan semi-rural memperlihatkan bahwa keberlanjutan kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, struktur komunitas, serta strategi adaptasi yang dijalankan oleh pelaku budaya. Dalam konteks ini, pelestarian Tari Lengger berjalan sebagai respons aktif terhadap perubahan, bukan sekadar upaya mempertahankan bentuk tradisi.

Tari Lengger mengandung muatan filosofis yang kuat, meliputi prinsip keseimbangan antara unsur maskulin dan feminin, spiritualitas yang diwujudkan melalui simbolisme gerak dan ritual penyucian, serta ekspresi rasa syukur terhadap alam dan kehidupan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diaktualisasikan dalam bentuk pertunjukan, tetapi juga menjadi fondasi dalam proses transmisi budaya antargenerasi. Eksistensinya sebagai warisan budaya hidup membuktikan bahwa kesenian ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sistem nilai yang terus direproduksi dalam praktik sosial masyarakat. Dengan demikian, Tari Lengger tidak hanya merepresentasikan sistem estetika lokal, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan kesadaran kultural yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung, sekaligus sebagai pengikat identitas kolektif yang inklusif dan reflektif terhadap nilai-nilai keberagaman.

Di sisi lain, pelestarian Tari Lengger tidak terlepas dari tantangan struktural dan kultural, antara lain resistensi sosial terhadap ekspresi gender dalam bentuk Lengger Lanang, penurunan minat generasi muda, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah. Tantangan ini diperkuat oleh belum meratanya distribusi bantuan, terbatasnya akses promosi bagi sanggar kecil, serta minimnya integrasi seni tradisi dalam kebijakan pembangunan budaya lokal. Namun, melalui inovasi bentuk pertunjukan, edukasi berbasis komunitas, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan partisipasi masyarakat, para pelaku seni telah mampu menghadirkan strategi pelestarian yang kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan. Strategi ini menunjukkan bahwa model pelestarian berbasis komunitas dengan pendekatan adaptif mampu menjembatani tradisi dengan kebutuhan zaman, serta menghidupkan kembali ruang-ruang ekspresi budaya di tingkat lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai model pelestarian budaya yang bersifat partisipatif, adaptif, dan berbasis nilai. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya integrasi kesenian tradisional dalam sistem pendidikan formal dan nonformal, pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis budaya, serta perlunya penyusunan kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan komunitas seni akar rumput. Selain itu, pembentukan ekosistem budaya yang kolaboratif antara pemerintah, komunitas, dan lembaga pendidikan perlu dikembangkan untuk memastikan keberlanjutan kesenian lokal yang selaras dengan prinsip pemajuan kebudayaan nasional. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian interdisipliner yang lebih luas mengenai dampak sosial, ekonomi, dan kultural dari praktik pelestarian seni tradisi dalam konteks masyarakat lokal di era transformasi budaya global. Kajian lebih lanjut juga dapat menyoroti aspek digitalisasi seni tradisi serta dinamika peran perempuan dan generasi muda dalam pelestarian kesenian berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, R. (2021). Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 19(1), 1-7.
- Enhar, S. D. C. (2024). Popularitas Tari Lengger Lanang di Kalangan Anak Muda Banyumas. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 6(2), 71-82.
- Fatmawaty, L. S. W. A., Marahayu, N. M., Budi Utami, S. M., & Suhardi, I. (2018). Pola interelasi eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari dalam pertunjukan seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 198–214.
- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Rahmadhani, D. S., Khoirunnisa, W. O., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Nilai Filosofis Tari Lengger Lanang Banyumas dalam Konteks Ketimpangan Gender dan Dinamika Tari di Tengah Perubahan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Seni Tari*, 11(2), 131–142.
- Mubarok, M. Z., Putri, A. R., Azizah, T. S. A., Khoirunnisa, L., & Puspitasari, E. (2024). The Pros and Cons of Lengger Lanang in Banyumas Society. *Jurnal Seni Tari*, 13(1), 24-31.